

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *At Tawasuth*

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan atas dasar tujuan utama yaitu memelihara, melestarikan, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlusunnah wal-Jama'ah*. Selain itu, juga bertujuan untuk mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya dalam melakukan kegiatan- kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat dan martabat manusia.

Maka dari itu, dalam tubuh NU terdapat kepribadian yang khas warga NU yang membedakannya dengan warga lain.

Disebutkan oleh KH Achmad Siddiq dalam buku *Khittah Nahdlatul Ulama* bahwa ada tiga istilah untuk menggambarkan karakteristik agama Islam, yang kemudian diadopsi sebagai karakter kepribadian yang khas oleh warga NU, yaitu: *at- Tawasuth, al- I'tidal, dan at-Tawazun*.<sup>1</sup>

*At Tawasuth* yang berarti pertengahan. *Al- I'tidal* berarti tegak lurus, tidak condong ke-kanan dan condong ke- kiri. Dan *at- Tawazun* berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak berlebihan suatu unsur atau kekurangan unsur yang lain.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut KH.Muchit Muzadi menyebutkan bahwa *Ahlussunnah wal- Jama'ah* (Aswaja) adalah ajaran Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan diamalkan oleh beliau bersama para

---

<sup>1</sup> Achmad Shiddiq, *Khittah Nahdlatul Ulama'*, (Surabaya : Khalista, 2005), Cet. III, hlm. 59

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm.60

sahabatnya. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa karakter Aswaja sama sekali tidak bergeser dari karakter agama Islam.<sup>3</sup>

Dari istilah yang diambil dari Al- Qur'an yang menggambarkan karakteristik agama Islam, tidak berbeda dengan karakteristik Aswaja khususnya Aswaja NU di antaranya yaitu : *at- Tawassuth, al- I'tidal dan at- Tawazun*.

*At- Tawassuth* yang memiliki arti pertengahan disarikan dari Firman Allah SWT :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.  
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ  
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ. وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ. إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ  
لَرُؤُوفٌ رَّحِيمٌ (البقرة: ١٤٣)

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”<sup>4</sup>(QS. Al- Baqarah/2:143)

Istilah *tawassuth* diambil dari kata *wasathan* pada ayat di atas, sedangkan pengertiannya adalah (pertengahan) moderat dan teladan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang

<sup>3</sup> Muchit Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*, (Surabaya : Khalista, 2006 ), Cet. III, hlm.69

<sup>4</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah tashih Al-Qur'an, 1992), hlm.23

dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak.<sup>5</sup>

Ada juga yang memahami ummat Islam adalah *ummatan wasathan* dalam arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan Mahawujud, dan Dia Yang Maha Esa. Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini, tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia juga ada akhirat.<sup>6</sup>

Penggalan ayat di atas *li takunu* yang menyatakan *agar kamu* wahai umat Islam (umat yang tengah-tengah) menjadi saksi atas perbuatan manusia dipahami juga dalam arti bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi di *masa datang* atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Penggalan ayat ini, menurut penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi, pada akhirnya *ummatan wasathan* inilah yang akan jadi rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu. Masyarakat dunia akan kembali merujuk pada nilai-nilai yang diajarkan Allah, bukan isme-isme yang bermunculan setiap saat. Ketika itu, Rasul akan menjadi saksi apakah sikap dan gerak umat Islam sesuai dengan tuntunan Ilahi atau tidak. Ini juga berarti bahwa umat Islam akan dapat menjadi

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Juz II (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Cet IV, hlm.415.

<sup>6</sup> *Ibid.*

saksi atas umat yang lain apabila gerak dan langkah mereka sesuai dengan apa yang diajarkan Rasul saw.<sup>7</sup>

Ukuran penilaian dalam ayat di atas dimaksudkan bahwa Rasulullah SAW sebagai pengukur umat Islam, sedangkan umat Islam menjadi pengukur manusia pada umumnya.

Pengertian *tawassuth* bukanlah serba kompromistis dengan mencampuradukan semua unsur (sinkretisme). Demikian pula bukan mengucilkan diri dengan menolak pertemuan dengan unsur apapun. Sikap *tawassuth* tidak saja mampu menjaga para pengikut aswaja dari keterperosokan kepada prilaku keagamaan yang ekstrem, tapi juga mampu melihat dan menilai fenomena kehidupan secara proporsional.

Menurut KH. Muhyiddin Abdusshomad, sebagai pembeda dengan yang lain ada 3 ciri khusus Aswaja yakni *Tawassuth*, *Tawazun*, *I'tidal*.

*Tawassuth* adalah sikap tengah- tengah, sedang- sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. *Tawazun* yaitu sikap berimbang atau harmoni dalam berkhidmad demi terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah SWT. Sedangkan *I'tidal* yaitu sikap netral, adil dan lurus.<sup>8</sup>

NU juga telah merumuskan pedoman sikap bermasyarakat yang dilandasi paham Aswaja, yakni *Tawasuth* (moderat), *Tasamuh* (toleran), *Tawazun* (serasi dan seimbang), *I'tidal* (adil dan tegas), dan *Amar Ma'ruf Nahy Munkar* (menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran). Dan pedoman ini, harus menjadi

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm.416.

<sup>8</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU ( Aqidah, Amaliah, Tradisi)*, ( Surabaya: Khalista, 2008), Cet I, hlm. 7.

pegangan kuat bagi warga NU dalam bersikap, bertingkah laku di tengah- tengah masyarakat.

Penjabaran dari nilai-nilai tersebut adalah:

Pertama, *tawassuth* (moderat) adalah sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. Nahdlatul Ulama' dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharruf* (ekstrim).<sup>9</sup>

Kedua, *tasamuh* (toleran) sikap toleran dalam perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau perkara yang menjadikan *khilafiyah* (perbedaan), serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Ketiga, *tawazun* (seimbang) sikap seimbang dalam berkhidmah, khidmah kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Tawazun juga berarti tidak berat sebelah, tidak berlebihan atau kekurangan suatu unsur.<sup>10</sup>

Ke empat, *al-i'tidal* adalah tegak lurus atau adil, tidak condong ke kanan maupun condong ke kiri.

Ke lima, *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama,

---

<sup>9</sup> Muhammad Fahmi, *Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme dalam Jurnal PAI*, (Surabaya: Dosen STAI Taruna, 2013), hlm.171.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm 172

serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.<sup>11</sup>

Dari ke-lima prinsip yang telah dijadikan pedoman oleh warga NU ini yaitu *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah merupakan satu kesatuan rantai yang tidak dapat dipisahkan. Itu artinya, semua prinsip itu harus melekat pada diri warga NU.

Dari berbagai pendapat tentang definisi *at tawassuth* penulis dapat menyimpulkan bahwa *at tawassuth* adalah suatu sikap yang mengedepankan nilai moderasi yaitu selalu adil dan tegak lurus dalam mengambil sebuah kebijakan dengan toleransi tinggi di tengah-tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

## **B. *Ahlussunnah wal Jamaah***

### **1. Pengertian *Ahlussunnah wal Jamaah***

Istilah *Ahlussunnah wal Jama'ah* (ASWAJA), merupakan gabungan dari tiga kata, yakni *Ahl*, *Assunnah*, dan *Aljamâ'ah*. Secara *etimologis*, kata *ahl* (أهل) berarti golongan, kelompok atau komunitas. Etimologi kata *assunnah* (السنة) memiliki arti yang cukup variatif, yakni: wajah bagian atas, kening, karakter, hukum, perjalanan, jalan yang ditempuh, dll. Sedangkan kata *aljamâ'ah* (الجماعة) berarti perkumpulan sesuatu tiga ke atas.<sup>12</sup>

Adapun *terminologi* *Ahlussunnah wal Jama'ah*, bukan merujuk kepada pengertian bahasa (*lughawi*) ataupun agama (*syar'i*), melainkan merujuk pada pengertian yang berlaku dalam kelompok tertentu (*urfi*). Yaitu, ASWAJA adalah kelompok yang konsisten menjalankan sunnah Nabi saw. dan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> H. Soelaman Fadeli, *Antologi NU*, (Surabaya : Khalista, 2008), hlm.13

mentauladani para sahabat Nabi dalam akidah (*tauhid*), *amaliah badâniyah* (*syarîah*) dan *akhlaq qalbiyah* (*tasawuf*). Terminologi istilah Ahlussunnah wal Jama'ah ini didasarkan pada sebuah hadits yang menyatakan bahwa hanya kelompok inilah yang selamat dari 73 perpecahan kelompok umat nabi Muhammad saw.:

إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى اثْنَيْنِ وَسَبْعُونَ مِلَّةً وَسَتَفْرُقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً. قَالُوا مَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ كَانَ عَلَيَّ مِثْلَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي (سنن الترمذي)

“sesungguhnya Bani Israil pecah menjadi 72 aliran, dan umatku akan berpecah menjadi 73 aliran. Semuanya masuk neraka kecuali satu aliran.” Para sahabat bertanya, “Siapakah satu aliran itu ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Golongan yang satu itu adalah orang-orang yang berpegang pada semua perbuatan yang telah aku lakukan, serta perbuatan yang dikerjakan oleh para sahabatku.” (HR. Turmuzi dan Baihaqi)<sup>13</sup>

Sebagaimana diterangkan di atas Ahlussunnah Waljamaah terdiri dari tiga kata, Ahlun, as-sunnah, dan al-jamaah. Ketiganya merupakan satu kesatuan bukan sesuatu yang terpisah.<sup>14</sup>

1. *Ahlun*, mengandung beberapa makna. Di antaranya bermakna keluarga, golongan atau pengikut. Dalam al-Qur'an ada tiga makna ahlun.
  - a. *Ahlun* berarti keluarga sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an :

رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي.....الآيَةُ (هود: ٤٥)

<sup>13</sup> Al-Habib Zainal Abidin bin Ibrahim bin Smith al-Alawi al-Husaini, *Al- Ajwibah al-Ghaliyah*, (Surabaya : Khalista,2009), hlm44-45.

<sup>14</sup> A. Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni*, (Surabaya: Kalista,2010), Cet.I, hlm.14.

“Ya Allah sesungguhnya anakku adalah dari keluargaku.” (QS. Hud/11:45)<sup>15</sup>

b. *Ahlun* berarti penduduk, seperti dalam firman Allah:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, maka Kami bukakan atas mereka keberkahan dari langit dan bumi.” (QS. Al-A’raf/7:96)<sup>16</sup>

c. *Ahlun* berarti orang yang memiliki sesuatu disiplin ilmu (ahli sejarah atau ahli kimia). Allah berfirman :

فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ...الاية (النحل: ٤٣)

“Bertanyalah kamu sekalian kepada orang yang memiliki pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (*mengerti*).” (QS.Al-Nahl/16: 43)

## 2. *Al-Sunnah*

As-sunnah secara bahasa diartikan sama dengan **الطريقة** yaitu “Jalan”.

Bila kata *sunnah* disebutkan dalam masalah yang berhubungan dengan syara’ maka yang dimaksudkan tiada lain kecuali segala sesuatu yang diperintahkan, dilarang, atau dianjurkan oleh Rasulullah saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapanya. Dan apabila dalam dalil hukum syara’ disebutkan *al-Kitab* dan *al-Sunnah* berarti dimaksudkan adalah al-Qur’an dan Hadits.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemah*, Op.Cit, hlm.227

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm.164

<sup>17</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Cet 7, hlm.7



Sedang *sunnah* menurut istilah, di kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat. Hal ini disebabkan karena perbedaan latar belakang, persepsi, dan sudut pandang masing-masing terhadap diri Rasulullah sas secara garis besar terkelompok menjadi tiga golongan : ahli hadits, ahli usul, dan ahli fiqh.

Pengertian *sunnah* menurut ahli hadits adalah segala yang bersumber dari Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, perangai, budi pekerti, perjalanan hidup, baik sebelum diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya. Jadi para ahli hadits menyamakan antara sunnah dengan hadits.

Akan tetapi bagi ulama' ushuliyin jika antara sunnah dan hadits dibedakan, maka bagi mereka hadits adalah sebatas *sunnah qauliyah* Nabi saw saja. Ini berarti sunnah cakupannya lebih luas, sebab *sunnah* mencakup perkataan, perbuatan, dan penetapan yang bisa dijadikan dalil hukum syar'i.

Sedangkan menurut ulama' ahli fiqh mendefinisikan sunnah adalah segala ketetapan yang berasal dari Nabi saw selain yang difardhukan dan diwajibkan dan termasuk hukum (taklifi) yang lima.<sup>18</sup>

### 3. *Al-jamaah*

*Al-jama'ah* secara bahasa berarti (kelompok yang menjaga kebersamaan). Al-jamaah adalah kumpulan terbesar (*as-sawadu al-a'zham*).

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm 12

Sedangkan secara istilah Al-jama'ah adalah orang atau kelompok yang berpegang teguh pada sunnah Rasul dan sunnah para sahabat. Maksudnya adalah segala perilaku maupun jalan hidup dan segala sesuatu yang telah disepakati oleh Rasulullah, dan para sahabat nabi.<sup>19</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa *Ahlussunnah wal jamaah* juga diartikan orang-orang yang selalu berpedoman pada sunnah Nabi Muhammad dan amal perbuatan para sahabatnya dalam masalah akidah keagamaan, amal-amal lahiriah serta akhlak hati.<sup>20</sup>

Menurut syekh Omar Bakri Muhammad Aswaja ialah para sahabat dan orang-orang yang mengikuti *as-sunnah* (jalan) yang ditempuh Rasulullah dan oleh para sahabat.<sup>21</sup>

Aswaja pada hakikatnya adalah ajaran Islam yang sebenarnya, seperti diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabatnya. Oleh karena itu aswaja sudah timbul bersama dengan munculnya agama Islam sejak disampaikan syari'ah dan ajarannya oleh Rasulullah SAW.<sup>22</sup>

Golongan Aswaja adalah golongan pengikut setia ajaran yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW beserta para sahabatnya. Golongan yang konsisten mengikuti tradisi dan metode yang dipraktikkan Rasulullah dan para sahabat (*ma ana 'alaihi al-yauma wa ashhabi*)

---

<sup>19</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU*, Op.Cit, hlm.4.

<sup>20</sup> Abdus Syukur Bangilani, *Syarh al-kawakib al-lamma'ah*, (Maktabah al-Hidayah, Surabaya), tt, hlm.8-9

<sup>21</sup> Syekh Omar Bakri Muhammad, *Aswaja*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), cet.I, hlm.67

<sup>22</sup> A.Chumaidi Umar, dkk., *Ke-NU-an Ahlussunnah wal Jamaah*, (LP Ma'arif NU, Jateng, 1994), hlm.22.

Berdasarkan pernyataan Rasulullah SAW dalam haditsnya yang menyatakan bahwa Ahlussunnah wal jamaah adalah ajaran Islam yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah bersama para sahabatnya, maka dapatlah dinyatakan bahwa aswaja bukanlah sesuatu yang baru timbul sebagai reaksi dari timbulnya beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran yang murni seperti Syi'ah, khawarij, mu'tazilah, dan sebagainya.<sup>23</sup>

Dituturkan oleh Dr. Jamal Ma'mur Asmani dalam studi komprehensif atas teologi Asy'ari dan Maturidi bahwa Aswaja dalam konteks Indonesia adalah golongan yang secara mayoritas dalam bidang aqidah mengikuti Imam Abul Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al Mauridi. Dalam bidang fiqih mengikuti Imam empat yaitu Imam Maliki, Imam Syaf'i, Imam Hanafi dan Imam Hambali. Dalam bidang tashawuf megikuti Imam Abu Hamid Al Gazhali dan Imam Abu Al Hasan Asy Syadzili.<sup>24</sup>

Dalam konteks dakwah, aswaja mengedepankan cara-cara harmoni dan menghindari tindakan radikal. Mengajak orang lain ke jalan kebenaran dilakukan dengan kearifan dan kebijaksanaan (*hikmah*), nasihat yang baik (*mauidhoh hasanah*), dan perdebatan secara santun (*mujadalah bit thariqahal ahsin*).

Lebih jelas lagi, *Hadlratu Syaikh* KH. Hasyim Asy'ari (1287-1336 H/1871-1947) menyebutkan dalam kitabnya :

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Lukmanul Hakim al-syarwi, *Aswaja (studi komprehensif atas teologi asy'ari dan Maturidi)*, (Pati:Pepustakaan Mutamakkin Pers,2016), Cet.I,hlm.XIII.

أَمَّا أَهْلُ السُّنَّةِ فَهُمْ أَهْلُ التَّفْسِيرِ وَالْحَدِيثِ وَالْفِقْهِ فَإِنَّهُمْ الْمُهْتَدُونَ الْمُتَمَسِّكُونَ  
بِسُنَّةِ النَّبِيِّ وَالْخُلَفَاءِ بَعْدَهُ الرَّاشِدِينَ وَهُمْ الطَّائِفَةُ النَّاجِيَةُ. قَالُوا وَقَدْ اجْتَمَعَتْ الْيَوْمَ  
فِي مَذَاهِبِ أَرْبَعَةِ الْحَنْفِيُّونَ وَالشَّافِعِيُّونَ وَالْمَالِكِيُّونَ وَالْحَنْبَلِيُّونَ.

“Adapun Ahlussunnah Wal Jamaah adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadits, dan ahli fiqih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh denangan sunnah Nabi dan sunnah Khulafa’ur Rasyidin sesudahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat (*al-firqah al-najiyah*). Mereka mengatakan bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam madzhab yang empat, yaitu madzhab Hanafi, Syafi’i, Maliki, dan Hambali.”<sup>25</sup>

Ahlussunnah wal jamaah adalah kelompok orang yang mewajibkan dirinya bersepakat dan bersekutu dengan kebenaran serta memiliki komitmen yang sama dalam jihad, sunnah maupun kesetiaan mengikuti langkah Nabi dan sahabatnya. Mereka tidak berbuat bid’ah, menuruti hawa nafsu dan perpecahan.

Dari berbagai definisi diatas, penulis dapat mendefinisikan bahwa aswaja adalah sekelompok pengikut sunnah dengan berpegang teguh pada sunnah, petunjuk Nabi SAW, mengikuti jejak dan thariqahnya, baik dalam i’tikad, perkataan maupun perbuatannya.

## 2. Prinsip-prinsip Aswaja

Aswaja selalu dinamis dalam menjawab perkembangan zaman tetapi tetap memegang teguh prinsip dalam mengamalkan ajaran agamanya. Diantara prinsip aswaja yaitu meliputi bidang aqidah, pengambilan hukum (syari’ah), tashawuf, dan bidang sosial politik.<sup>26</sup>

### 1. Bidang Aqidah

<sup>25</sup> KH. Hasyim Asy’ari, *Ziyadat Ta’liqat*, hlm 23-24

<sup>26</sup> Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teology Islam) Sejarah Ajaran dan Perkembangannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Cet.1, hlm.190.

Aswaja menekankan bahwa pilar utama keimanan manusia adalah tauhid. Sebuah keyakinan yang teguh dan murni yang ada dalam hati setiap muslim bahwa Allah yang Menciptakan, Memelihara, Mematikan kehidupan semesta alam. Allah Esa tidak terbilang dan tidak memiliki sekutu.

Pilar yang kedua yaitu *nubuwwat*, yaitu dengan meyakini bahwa Allah menurunkan wahyu kepada para Nabi dan Rasul sebagai utusan. Sebuah wahyu yang dijadikan petunjuk dan juga acuan seluruh ummat manusia dalam menjalani kehidupan menuju jalan kebaikan dunia dan akhirat, serta jalan yang di ridhoi Allah SWT.

Pilar yang ketiga adalah *al-ma'ad*, sebuah keyakinan bahwa manusia akan dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat dan setiap manusia akan mendapat imbalan sesuai dengan amal perbuatannya. Semua amal perbuatan akan dihitung untuk ditentukan masuk surga dan neraka.

Adapaun prinsip at-tawassuth aswaja pada bidang aqidah sendiri adalah selalu berpijak pada pandangan yang dicetuskan oleh Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidzi yaitu ketentuan agama yang berhubungan dengan masalah aqidah harus berdasarkan nash al-Qur'aan atau as-Sunnah. Sedangkan rasio (akal) atau ijtihad berfungsi untuk memberikan penjelasan dan penguatan.<sup>27</sup>

## 2. Bidang Syari'ah (pengambilan hukum)

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm.195.

Di kalangan sunni dalam pengambilan hukum memiliki empat sumber<sup>28</sup>:

a. Al-Qur'an

Al-qur'an sebagai sumber pengambilan hukum yang utama tidak dibantah oleh semua madzhab fiqih. Al-Qur'an sebagai sumber *naqli* posisinya tidak diragukan dan merupakan sumber hukum tertinggi dalam Islam.

b. As-sunnah

As-sunnah meliputi al-hadits dan segala tindak dan perilaku Rasulullah sebagaimana diriwayatkan oleh para sahabat dan tabi'in. As-sunnah menjadi sumber hukum yang ke-dua setelah al-qur'an atau sebagai komplemen (pelengkap) dari apa yang telah dinyatakan dalam al-qur'an.

c. Ijma'

Menurut Abu Hasan Ali Ibn Ali Ibn Muhammad Al-Amidi Ijma' n kelompok legislatif (*ahl halli wal-aqdi*) dan ummat Muhammad pada suatu masa terhadap suatu hukum dari suatu kasus.

d. Qiyas

Qiyas sebagai sumber hukum Islam, merupakan salah satu hasil *ijtihad* para ulama'. Qiyas yaitu mempertemukan sesuatu yang tidak ada *naskh* hukumnya dengan hal lain yang ada *naskh* hukumnya karena ada persamaan hukum.

---

<sup>28</sup> Rasichan Anwar dan Abdul Razak, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV.Pustaka Setia,2003), hlm. 120.

Dalam memegang hukum atau ketentuan fiqh yang bersumber pada empat sumber pokok di atas, prinsip *tawassuth* adalah berpedoman pada ketentuan fiqh dari mayoritas pandangan (*jumhur*) ulama.<sup>29</sup>

### 3. Bidang Tashawuf

Tashawuf adalah menyucikan hati dari apa saja selain Allah swt. Seorang sufi adalah para pencari jalan Allah, jalan mereka adalah jalan yang terbaik, memiliki perilaku yang baik serta pola hidup mereka adalah pola hidup yang baik. Sebagaimana penjelasan Imam Al-Ghazali mereka adalah yang mampu mensucikan hatinya dari ketertarikan selain Kepada Allah.

Prinsip *tawassuth* dalam bidang tashawuf menekankan sikap dan perilaku syar'i sebagaimana di contohkan oleh Imam Ghazali, Abu Yazid al-Bustomi, dan Imam Junaid al-Bagdadi. Oleh karena itu tidak diperbolehkan berlebih-lebihan (*tatharruf*) sehingga jika mau melakukan, meniti (*suluk*) harus berdasarkan petunjuk guru (*mursyid*) atau Imam yang didasarkan kepada mata rantai yang dipertanggungjawabkan periwayatannya yang disebut *sanad*.<sup>30</sup>

### 4. Bidang sosial politik

*Ahlsunnah wal jamaah* memandang negara sebagai kewajiban fakultatif (*fardhu kifayah*). Negara merupakan alat untuk mengayomi kehidupan manusia untuk menciptakan dan menjaga kemaslahatan bersama (*maslakhah musytarakah*).

---

<sup>29</sup> PWNNU Jawa Timur, *Aswaja an-Nahdiyah*, (Surabaya: Khalista,2007), hlm.21

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm 28.

Sedangkan prinsip *tawassuth* aswaja dalam bidang sosial politik pada dasarnya sama dengan hukum atau ketentuan fiqh sebagai hasil ijtihad dari pandangan mayoritas (Jumhur ulama') sebagaimana dicontohkan dalam catatan sejarah sejak masa Nabi Muhammad SAW, Khulafa'ur Rasyidin, sehingga pada masa Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah yang intinya untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan yang berdasarkan musyawarah.

Ini juga sesuai dengan sila ke 4. Berkaitan dengan perwakilan di kalangan umat harus ada orang-orang yang memiliki kearifan dan kecerdasan di dalam mengatur kemaslahatan kemasyarakatan.<sup>31</sup>

## **C. Nilai Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter**

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, tindakan kekerasan, dan ekstrim terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan yang tidak bermoral.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap

---

<sup>31</sup> Djazuli, *Fiqh Siyasah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet 4, hlm.75.



mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Inggris (*character*) dan Yunani (*character*) dari kata (*charassein*) yang berarti membuat tajam, membuat mendalam. Karakter juga biasa diartikan sebagai tabiat, perangai, atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga diartikan sebagai watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.<sup>32</sup>

Menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.<sup>33</sup>

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.<sup>34</sup> Warsono dkk. Mengutip Jack Corley dan Thomas Philip dalam bukunya menyatakan: “Karakter

---

<sup>32</sup> Mahbubi, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter)*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm.39.

<sup>33</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.32

<sup>34</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), cet. I, hlm.42.

merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.”<sup>35</sup>

Berbicara tentang karakter, pengertian karakter sendiri sering dikaitkan ataupun tak jauh beda dengan pengertian moral, akhlak, maupun budi pekerti. Karena ketiganya memang hampir memiliki kesamaan pengertian.

Moral berasal dari bahasa latin “*Mores*” kata jamak dari “*Mos*” yang berarti adat istiadat. Jelasnya lagi Ya’kub sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, berpendapat bahwa moral ialah sesuai ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran tindakan-tindakan yang oleh umum diterima, yang meliputi sosial dan lingkungan tertentu.<sup>36</sup>

Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa pengertian karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yang berasal dari kata “*khuluqun*” diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dan dijabarkan sebagai spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>37</sup>

Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan pula budi pekerti adalah perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap,

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2011),hlm.8-9.

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta,2012),hlm.3

perasaan, keinginan dan hasil karya. Budi pekerti ini bersumber pada nilai yang luhur dari budaya bangsa Indonesia.<sup>38</sup>

Jadi berdasarkan uraian diatas tentang karakter, moral, akhlak, dan budi pekerti memiliki kesamaan esensi. Yaitu sama-sama membicarakan sebuah nilai yang ada pada diri seseorang.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh *hereditas* (bawaan) maupun pengaruh lingkungan, yang membedakanya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai pada siswanya.<sup>39</sup>

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik

---

<sup>38</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit*, hlm.13

<sup>39</sup> Muchlas samani dan Hariyanto, *Op.Cit*, hlm.43

dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhanya. Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: “pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, sahabat tetangga, masyarakat, dan bangsa.” Menjelaskan pengertian tersebut dalam brosur pendidikan karakter (*Character Education brochure*) dinyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli, dan berbuat berlandaskan nilai-nilai etik seperti respek, keadilan, kebajikan warga, dan kewarganegaraan serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>40</sup>

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai suatu usaha untuk menghidupkan spiritual yang ideal. Pendidikan karakter juga dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh dari setiap individu. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk sikap yang dapat membawa kita ke arah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku.<sup>41</sup>

Selanjutnya pendidikan karakter juga dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, keajegan sikap baik dalam mengatasi berbagai

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm.44.

<sup>41</sup> Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo,2007),hlm.5.

kesulitan dan permasalahan. Pendidikan karakter akan memupuk watak yang bertujuan memupuk kemampuan untuk melakukan pengambilan keputusan dengan pertimbangan baik buruk, memelihara hal yang baik, serta mewujudkan kebaikan ini dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>42</sup> Pendidikan karakter merupakan komponen utama yang tak terpisahkan dalam mewujudkan generasi penerus dalam menghadapi ancaman dari luar maupun dari dalam dengan melakukan upaya menjaga keutuhan NKRI.

Disebutkan juga dalam buku konsep dan model pendidikan karakter bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.<sup>43</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Nilai merupakan suatu jenis kepercayaan seseorang tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan

---

<sup>42</sup> Komaruddin Hidayat, *Reinventing Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 2008), hlm.193.

<sup>43</sup> Muchlas samani dan Hariyanto, *Op.Cit.*, hlm.45

sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan tidak berharga untuk dicapai. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.<sup>44</sup>

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. Religius merupakan sikap yang memegang teguh perintah agamanya dan menjauhi larangan agamanya seraya saling menjaga kerukunan dan kesatuan antar berbeda pemeluk agama dan keyakinan.
- b. Jujur merupakan sikap yang selalu berpegang teguh untuk menghindari keburukan perkataan, perasaan dan perbuatan untuk selalu berkata dengan benar dan dapat dipercaya.
- c. Toleransi merupakan sikap yang cenderung menghargai perbedaan dengan mengurangi perselisihan karena perbedaan. Perilaku ini diwujudkan dengan penerimaan atas perbedaan dan keberagaman sebagai suatu kekayaan bangsa Indonesia untuk mewujudkan fungsi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- d. Disiplin merupakan tindakan yang menjaga dan mematuhi anjuran yang baik dan menghindari segala larangan yang buruk secara konsisten dan berkomitmen.
- e. Kerja keras yaitu mencurahkan segala kemampuan dan kemauan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai hasil yang diharapkan dengan

---

<sup>44</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm.31

<sup>45</sup> Komaruddin Hidayat, *Op.Cit*, hlm 194

tepat waktu dan lebih berorientasi pada proses dan perkembangan dari pada hasil.

- f. Kreatif yaitu selalu mencari alternatif penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang.
- g. Mandiri merupakan potesi diri dan melakukan tanggung jawab yang diembanya dengan penuh percaya diri dan berkomitmen.
- h. Demokratis adalah sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama.
- i. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terbaik.
- j. Semangat kebangsaan merupakan suatu sudut pandang yang memandang dirinya sebagai bagian dari bangsa dan negaranya.
- k. Cinta tanah air merupakan tekad yang terwujud dalam perasaan, perilaku dan perkataan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap aspek sosial, fisik budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Sesuai dengan nilai-nilai serta tujuan pendidikan karakter yang diharapkan yaitu membentuk moral, akhlak, budi pekerti bangsa yang baik, tanpa bertolak belakang dari norma yang berlaku maka sikap *at-tawassuth* yang khas dari *aswaja* khususnya NU sangat cocok apabila ditanamkan sejak dini bagi anak-anak didik sebagai generasi penerus

bangsa yaitu selalu berorientasi pada toleransi bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara dalam menjaga keutuhan NKRI.